

## ANALISIS FINANSIAL TANAMAN KAPUK DI KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

*(The Financial Analysis of Kapok Tree in Gembong District, Pati Regency)*

**Tetty Wijayanti**

*Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123*

*Telp : (0541) 749130 ; Email : [sosek-unmul@cbn.net.id](mailto:sosek-unmul@cbn.net.id)*

### ABSTRACT

*The objective of this research is to determine the profitability rate in investment criterion of kapok tree. The primer and secondary data were collected by using questionnaire. The farmer who sold the product in grain were respondents of the study. The analysis method in investment criterion were Net Present Net (NPV), Internal Rate of Return (IRR) and Benefit Cost Ratio (B/C R). In investment criterion in 14% discount factor, the results showed that NPV value was Rp 6.011.609 > 0. IRR value was 31,35% > 14% and B/C ratio was 4,82 > 1, finally the kapok tree was profitable and like to afforded.*

Keywords: kapok tree, NPV, IRR and B/C ratio

### I. PENDAHULUAN

Dalam program pembangunan dan pengembangan sector pertanian, subsektor perkebunan memegang peranan penting. Pembangunan subsektor pembangunan diarahkan pada pencapaian Tri Dharma Perkebunan meliputi peningkatan devisa negara, pembukaan kesempatan kerja dan pelestarian sumberdaya alam (Mubyarto, 1983). Salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting adalah tanaman kapuk.

Tanaman kapuk di Indonesia banyak ditemukan atau ditanam di pinggir-pinggir jalan sebagai turus jalan yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneduh dan diambil hasilnya. Di samping itu, tanaman kapuk juga banyak ditanami oleh rakyat sebagai tanaman sampingan di tanah-tanah pekarangan rumah, di tegalan dan di pematang-pematang sawah. Daerah-daerah pembudidayaan intensif tanaman kapuk yang terpenting di Indonesia adalah pulau Jawa dan Sumatera.

Sentra produksi kapuk di Jawa meliputi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah sentra produksi kapuk terdapat di 31 kabupaten dengan total luas areal 77.914,16 hektar. Kerisedeanaan Pati merupakan penghasil utama kapuk di Indonesia. Pada tahun tiga puluhan, daerah Pati pernah menguasai pasaran dunia dengan hasil sebesar 22.600 ton/tahun (Statistik Perkebunan, 1995).

Tanaman kapuk di Indonesia masih banyak diusahakan secara subsistem (tradisional) tanpa memperhatikan teknik budidaya yang baik. Petani umumnya menanam kapuk hanya sebagai tanaman peneduh di pekarangan-

pekarangan rumah, di tegalan atau di pematang-pematang sawah hanya sebagai produk sampingan saja. Petani belum banyak yang membudidayakan tanaman kapuk secara intensif yang berorientasi pada pasar komersial.

Permintaan kapuk untuk industri kasur, bantal dan guling di Kabupaten Pati untuk setiap pengrajin berbeda-beda antara 480 sampai 556 ton per pengrajin tergantung dari besarnya kapasitas industri yang dimiliki, sehingga jika produksi kapuk di Kabupaten Pati tidak mencukupi, para pengrajin harus mendatangkan dari luar daerah.

Kabupaten Pati merupakan sentra penghasil kapuk terbesar di Propinsi Jawa Tengah. Produksi kapuk Pati memberikan kontribusi yang besar terhadap ekspor kapuk Indonesia ke luar negeri. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir luas lahan kapuk terus menurun setiap tahunnya. Pada tahun 1998 luas lahan kapuk sebesar 18.041,40 ha, tahun 1999 sebesar 17.954,55 ha, tahun 2000 sebesar 17.955 ha tahun 2001 sebesar 17.858,50 ha dan tahun 2002 sebesar 16812 ha. Walaupun sebagai penghasil kapuk terbesar di Jawa Tengah namun luas lahan kapuk di Kabupaten Pati setiap tahunnya terus menurun. Namun perkembangannya pada saat ini luas lahan dari kapuk tersebut semakin berkurang sehingga mengakibatkan produksi kapuk menurun. Hal ini menarik untuk diteliti dari segi finansialnya, berapa keuntungan yang diterima petani jika mengusahakan tanaman kapuk di lahan yang dimilikinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat keuntungan usahatani kapuk bagi petani kapuk.
2. Kepekaan harga kapuk terhadap perubahan harga input dan harga output

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah pada bulan Juni 2005. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gembong merupakan salah satu daerah sentra produksi kapuk di Pati. Pemilihan dua desa dilakukan secara purposive yaitu satu desa dekat sentra perekonomian dan kemudian sampel dipilih secara simple random sampling yang masing-masing desa sebesar 25 sampel atau responden sehingga sampel total sebesar 50 responden. Sampel yang diambil adalah petani kapuk yang menjual hasil produksinya dalam bentuk kapuk glondongan.

Kriteria investasi yang digunakan dalam menentukan kelayakan suatu usahatani adalah NPV, IRR dan B/C Ratio (Gittinger, 1986 dalam Augustus, 1999). Menurut Pudjosumarto (2002), NPV adalah selisih antara benefit dengan cost yang telah dipresent valuekan. Proyek akan dipilih apabila  $NPV > 0$ . Gross B/C Ratio adalah perbandingan dari jumlah benefit kotor dengan biaya kotor yang telah dipresent valuekan. Proyek akan dipilih apabila  $B/C \text{ Ratio} > 1$ . IRR merupakan tingkat bunga yang menggambarkan bahwa antara benefit yang telah dipresent valuekan dan cost yang telah dipresent valuekan sama dengan nol. IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya.

$$NPV = \sum_{i=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^i}$$

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

$$B / C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{B_i}{(1+i)^i}}{\sum_{i=0}^n \frac{C_i}{(1+i)^i}}$$

dimana:

$b_1, b_2, \dots, b_n$  = penerimaan pada tahun ke-1 sampai dengan tahun ke n;

$c_1, c_2, \dots, c_n$  = pengeluaran pada tahun ke-1 sampai dengan tahun ke n;

$i$  = tingkat discount rate;

$t$  = tahun tanam ke-1 sampai dengan tahun ke-n.

Analisis sensitivitas adalah menelaah kembali suatu analisis untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah (Gittinger, 1986). Tujuan analisis sensitivitas adalah untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisa proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan dalam dasar perhitungan biaya atau benefit.

Perubahan yang terjadi pada harga input dan harga output dapat diperkirakan dengan menggunakan analisa sensitivitas. Dengan mengubah besarnya variable-variabel tertentu yang penting dan terpisah atau beberapa dalam kombinasi dengan persentase tertentu dan menentukan berapa pekanya hasil perhitungan terhadap perubahan-perubahan tersebut. Dalam penelitian ini analisa kepekaan dilakukan dengan menaikkan harga output sampai dengan 11% dan menaikkan harga input sampai 11% serta secara bersama-sama menaikkan harga input dan menurunkan harga output sampai 11% dengan asumsi factor lain tetap. Persentase 11% ditentukan oleh besarnya laju inflasi harga kapuk rata-rata selama 5 tahun.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah salah satu sentra penghasil kapuk terbesar di propinsi Jawa Tengah. Bahkan pada beberapa tahun yang lalu terkenal dengan penghasil kapuk terbesar di Asia Tenggara. Kecamatan Gembong terletak 14 km arah barat Kota Pati dengan ketinggian dari permukaan air laut antara 20-380 m dpl. Batas-batas wilayah Kecamatan Gembong yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Tlogowungu

Sebelah Timur : Kecamatan Tlogowungu dan Margorejo

Sebelah Selatan : Kecamatan Margorejo

Sebelah Barat : Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan desa atau kelurahan yang terjauh adalah 12 km dengan lama tempuh 0,40 jam sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten adalah 13 km dengan lama tempuh 0,35 jam.

Kecamatan Gembong memiliki 11 desa dengan luas wilayah seperti tercantum pada Tabel 1. Dari 11 desa yang ada di Kecamatan Gembong, Desa Sitiluhur dan Desa Gembong adalah dua desa yang terbesar dan merupakan sentra penghasil kapuk di Kecamatan Gembong. Desa Sitiluhur terletak 9 km dari pusat kecamatan dan dapat dijangkau dengan mudah dari jalan besar karena jalannya beraspal, baik antar dukuh maupun antar desa. Desa Sitiluhur memiliki 7 dukuh yaitu Dukuh

Ngembes, Dukuh Jonggol, Dukuh Boro, Dukuh Criwik, Dukuh Jollong, Dukuh Jurang dan Dukuh Sitaluhur dimana balai desa bertempat. Desa Gembong terletak 14 km dari ibukota kabupaten dan dapat dijangkau dengan mudah, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Desa Gembong memiliki 8 dukuh yaitu Dukuh Selorejo, Dukuh Ngembes, Dukuh Godang, Dukuh Bergat, Dukuh Sentul, Dukuh Karang Dalem, Dukuh Bunton, dan Dukuh Seloremo. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Gembong pada tahun 2004 sebanyak 899 mm dengan 42 hari hujan, sedangkan untuk temperatur atau suhu minimum 21°C dan temperatur atau suhu maksimum 32°C. Ditinjau dari topografi, Kecamatan Gembong termasuk daerah dengan topografi berombak sampai berbukit sebesar 60% sedangkan sisanya 40% datar sampai berombak. Karena dikategorikan ke dalam iklim daerah pegunungan, setiap hari udara terasa sejuk dan angin sepoi-sepoi sedangkan waktu malam hari udara terasa sangat dingin sekali.

Tabel 1 Luas dan persentase wilayah Kecamatan Gembong tahun 2004

No	Desa	Luas (ha)	Persentase
1	Bermi	758,631	11,272
2	Kedungbulus	519,219	7,715
3	Semirejo	551,000	8,187
4	Wonosekar	306,197	4,550
5	Gembong	811,142	12,053
6	Plukaran	563,000	8,366
7	Bageng	663,040	9,852
8	Pohgading	392,514	5,832
9	Klakahkasihan	759,102	11,279
10	Ketanggan	265,000	3,938
11	Sitaluhur	1.141,151	16,956
		6.730,000	100,000

Sumber: Monografi Kecamatan Gembong

Penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil proses-proses demografi, yaitu: fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Keadaan penduduk suatu daerah mempunyai pengaruh penting terhadap kehidupan sosial ekonomi (Rusli, 1982). Jumlah penduduk Kecamatan Gembong sebesar 42.762 jiwa, dengan *sex ratio* 98,58%. Data menunjukkan *sex ratio* sebesar 98,58%, kondisi ini menggambarkan bahwa jika ada 100 orang jumlah penduduk perempuan, penduduk laki-laki sejumlah 98 orang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Angka beban ketergantungan sebesar 31,69% artinya setiap 100 orang usia produktif akan menanggung 31 orang usia non produktif (usia < 15 tahun dan > 64 tahun). Tingginya usia produktif di

Kecamatan gembong menunjukkan adanya kebutuhan lapangan pekerjaan dan pengembangan industri yang sekarang ada dan munculnya industri baru merupakan usaha untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi kelompok usia produktif.

Tabel 2 .Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian Tahun 2004.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Petani	19.212	69,35
2	Pedagang	577	2,08
3	Swasta	7.348	26,52
4	PNS	506	1,83
5	TNI/ Polri	61	0,002
	Jumlah	27.704	100

Sumber: Monografi Kecamatan Gembong

Penduduk Kecamatan Gembong sebagian besar mata pencahariannya dari sektor pertanian yaitu sebesar 69,35% penduduk adalah petani. Kehidupan masyarakat tergantung dari sektor pertanian yang didukung oleh lahan pertaniannya yang subur. Secara rinci distribusi penduduk menurut mata pencaharian disajikan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sektor pertanian memang memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Gembong, karena lebih dari setengah jumlah penduduk yang bekerja adalah bekerja di sektor pertanian sebagai petani maupun buruh tani.. Tingkat pendidikan di Kecamatan Gembong relatif masih rendah dilihat dari jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi hanya sebesar 1,44% sedangkan yang terbanyak adalah penduduk yang berpendidikan SD sebesar 70,99%. Tingkat pendidikan dapat mencerminkan kualitas SDM, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kualitas SDM. Secara rinci distribusi penduduk menurut pendidikan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Gembong tahun 2004.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	
		Jumlah (jiwa)	Persentase
1	TK	93	0,35
2	SD	18.922	70,99
3	SLTP	4.452	16,70
4	SLTA	2.804	10,52
5	PT	383	1,44
	Jumlah	26.654	100

Sumber: Monografi Kecamatan Gembong

Jika dilihat dari sarana dan prasarana untuk pendidikan, di Kecamatan Gembong cukup memadai ditandai dengan cukup banyaknya sekolah yang ada di sana mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Untuk banyaknya sekolah dan statusnya disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Jumlah sekolah dan statusnya di Kecamatan Gembong tahun 2004.

No	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	SD	23	-	23
2	MI	-	15	15
3	SLTP	1	1	2
4	MTs	1	8	9
5	SLTA	-	1	1
6	MA	-	3	3
Jumlah		25	28	53

Sumber: Monografi Kecamatan Gembong

Kehidupan perekonomian penduduk Kecamatan Gembong yang sebagian besar penduduknya adalah petani cukup berkembang terutama dari hasil pertanian dan perkebunan yang cukup besar. Transaksi perdagangan juga berjalan lancar apalagi didukung dengan keberadaan sarana perekonomian yaitu koperasi. Kecamatan Gembong memiliki 5 buah Koperasi Simpan Pinjam, 1 buah KUD, dan 1 buah BKK yang menyediakan berbagai macam kebutuhan penduduk, baik dari bahan pangan sampai peralatan pertanian. Disamping itu Kecamatan Gembong masih memiliki potensi alam yang dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian desa, yaitu dengan adanya dua buah waduk yang sangat indah dan mempesona. Waduk Gunung Rowo dan Bumi Perkemahan terletak di Desa Sitoluhur dan Waduk Seloromo terletak di Desa Gembong. Kedua waduk tersebut sangat indah sehingga dapat dijadikan daerah rekreasi dan dapat memberikan pendapatan bagi desa setempat. Namun sayang pengelolaannya belum optimal sehingga waduk tersebut hanya menjadi tempat rekreasi bagi penduduk setempat. Di Kecamatan Gembong masih banyak terdapat lahan-lahan kosong yang dapat dikembangkan menjadi lahan yang berpotensi. Salah satu contoh pemanfaatan lahan yaitu adanya PTP XIII di Dukuh Jollong Desa Sitoluhur yang dimanfaatkan untuk perkebunan kopi. Dan disana juga terdapat pabrik kopi yang dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan menjadi masukan bagi desa dalam hal keuangan. Dengan begitu bisa membantu pembangunan desa untuk lebih berkembang.

Sektor pertanian di Kecamatan Gembong sangat memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat yang didukung oleh sektor perkebunan. Pekerjaan pokok sebagai petani atau buruh tani masih dominan dalam tatanan kehidupan masyarakat disana. Kecamatan Gembong merupakan daerah yang cukup subur untuk ditanami tanaman musiman

dan tanaman tahunan. Selain terkenal dengan penghasil kapuk kecamatan Gembong juga merupakan salah satu daerah penghasil ketela pohon. Dan hampir di semua daerah di Kabupaten Pati adalah penghasil ketela pohon sehingga terkenal dengan kota ketela pohon.

Tabel 5 Luas dan produksi tanaman musiman dan tanaman tahunan di Kecamatan Gembong tahun 2004

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ ha)
1	Padi	314	1.004,80	3,20
2	Ketela Pohon	2.258	51.301,76	22,72
3	Jagung	618	518,40	0,84
4	Kacang Tanah	223	140,62	0,63
5	Buah-buahan	1.038	7.023,80	6,77
6	Kelapa	128	22	0,17
7	Cengkeh	20	-	-
8	Kopi	281	-	-

Sumber: Monografi Kecamatan Gembong

Namun demikian sistem pertanian di daerah tersebut masih diusahakan secara konvensional, pemanfaatan teknologi tinggi untuk kegiatan usahatannya masih relatif kurang. Luas dan produksi tanaman musiman dan tanaman tahunan di Kecamatan Gembong secara rinci disajikan pada Tabel 5, dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Gembong ditanami tanaman ketela pohon yang diikuti oleh tanaman buah-buahan. Produktivitas tanaman ketela pohon juga tertinggi diantara tanaman yang lainnya. Kecamatan Gembong tidak memiliki data yang akurat tentang tanaman kapuk. Hal ini dikarenakan kapuk hanya ditanam sebagai pembatas lahan (kebun) atau ditanam di pinggir-pinggir jalan bukan sebagai tanaman budidaya yang khusus ditanam di suatu lahan. Sehingga untuk luas lahan tanaman kapuk masih susah untuk didata.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kapuk yaitu NPV, B/C Ratio dan IRR pada tingkat bunga 14%. Kelayakan investasi secara finansial pada tingkat suku bunga 14% diperoleh NPV yang positif sebesar Rp 6.011.609,2. Hal ini berarti bahwa penanaman investasi pada usahatani kapuk akan memberikan keuntungan sebesar Rp 6.011.609,2 karena  $NPV > 0$  sehingga layak untuk terus diusahakan dan dikembangkan. Nilai IRR usahatani kapuk adalah 31,53% menunjukkan bahwa investasi pada usahatani kapuk tersebut layak karena lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku yaitu 14%. Usahatani kapuk layak untuk diusahakan

karena perhitungan B/C Ratio yaitu sebesar 4,82 > 1. Nilai B/C Ratio menunjukkan bahwa investasi pada usahatani kapuk untuk setiap nilai pengeluaran sekarang sebesar Rp 1 akan memberikan tambahan nilai pada pendapatan bersih sekarang sebesar Rp 4,82. Usahatani kapuk layak untuk diteruskan baik dari pelaksana maupun masyarakat.

Analisa kepekaan dilakukan dengan menaikkan harga output sampai dengan 11% dan menaikkan harga input sampai 11% serta secara bersama-sama menaikkan harga input dan menurunkan harga output sampai 11% dengan asumsi factor lain tetap. Persentase 11% ditentukan oleh besarnya laju inflasi harga kapuk rata-rata selama 5 tahun.

Tabel 6. Hasil analisis sensitivitas terhadap kelayakan finansial tanaman kapuk di Kecamatan Gembong tahun 2005.

Kriteria Kelayakan	Harga Input Naik 11%	Harga Output Turun 11%	Harga Input Naik dan Harga Output Turun 11%
NPV 14%	5793653	5792234	4777725
IRR	28,32	28,63	27,00
B/C Ratio	4,5966	4,67	3,97

Analisa kepekaan (Tabel 6) terhadap tingkat harga input jika naik 11%, harga output turun 11% serta harga input naik dan harga output turun 11% menunjukkan nilai NPV > 0 sehingga usahatani kapuk tetap layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Usahatani kapuk menguntungkan, layak untuk diusahakan dan dikembangkan berdasarkan kriteria NPV, IRR dan B/C ratio.
2. Tanaman kapuk tetap memberikan keuntungan kepada para petani dengan memperlakukan analisa sensitivitas terhadap harga kapuk yaitu menaikkan dan menurunkan harga input dan harga output sebesar 11%

#### DAFTAR PUSTAKA

Augustus, O. 1999. Analisa komparatif tanaman perkebunan di Propinsi Riau Jurnal Agro Ekonomi Vol VI/No. 2 Desember 1999.

Antoni, A.A. 2003. Kamus lengkap ekonomi. Gitamedia Press, Jakarta.

Beatie, B.R dan C.R Taylor. 1994. The economic of production. Terj. Josohardjono, S dan Gunawan S. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Boediono. 1982. Ekonomi makro BPFE-UGM, Yogyakarta.

Boediono. 1993. Ekonomi mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE, Yogyakarta.

Collie. DSP Rao dan Gee Battese. 1988. An introduction to efficiency and productivity analysis. Kluwer Academic Publisher. Boston.

Djojodipuro, M. 1982. Teori harga. FEUI, Jakarta.

Gumbira, S E. 2001. Manajemen teknologi agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Hernanto, F. 1993. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

Husein, U. 1999. Metode penelitian pemasaran. Gramedia, Jakarta.

Kotler, P. 2004 Manajemen pemasaran PT Indeks. Jakarta.

Mahmud, S. 1990. Pengantar ekonomi mikro. LP2ES. Jakarta.

Mc Carthy, EJ. dan WD Perreault. 1996. Dasar-dasar pemasaran. Erlangga. Jakarta.

Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, Jakarta.

Nasarudin. 2000. Ekonomi produksi. Universitas Terbuka. Jakarta.

Pudjosumarto, M. 2002. Evaluasi proyek uraian singkat dan soal jawab. Liberty. Yogyakarta.

Saladin, D.J. 1991. Unsur-unsur inti pemasaran dan manajemen pemasaran. Mandar Maju, Bandung.

Siagian, R. 2003. Pengantar manajemen agribisnis. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati, E. 1993. Resiko dan ketidakpastian dalam agribisnis. RajaGrafindo, Jakarta.
- Swastha, B D H. 1984. Azas-azas marketing. Liberty. Yogyakarta.
- Tjiptono F. 1997. Strategi pemasaran. ANDI Yogyakarta.
- Winardi. 1998. Aspek-aspek bauran pemasaran (marketing mix). Mandar Maju. Bandung.